**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan merupakan salah satu program Pembangunan Nasional dan rencana strategis pendidikan dasar dan menengah tahun 2012-2013. Di bidang pendidikan nasional peningkatan mutu dan relevansi pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia, maka upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat penting.

Secara konseptual pembangunan nasional adalah dari, oleh dan untuk rakyat. Ini artinya bahwa aspirasi dan inspirasi pelaksanaan pembangunan nasional, harus muncul dari rakyat, kemudian dilaksanakan oleh rakyat dan selanjutnya hasil-hasilnya harus pula dirasakan oleh rakyat secara merata dan menyeluruh. Hal tersebut relevan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[1]](#footnote-1)

Sekalipun dewasa ini dikembangkan corak pendidikan yang lebih berorientasi kepada kompetisi siswa *(student oriented),* tetapi kenyataan ini tidak mengurangi arti dan peran guru dalam proses pendidikan. Pada pola pendidikan apapun eksistensi guru tetap penting, jika bukan dominan. Guru tetap merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan itu sendiri, terlebih lagi penciptaan sumber daya insani berkualitas.

1

Telah menjadi pemahaman umum bahwa di era kesejagatan (global) ini, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas melalui pendidikan dan pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, penataan sistem kelembagaan, serta sistem penghargaan dan kesejahteraan yang memadai. Untuk menuju SDM berkualitas, kiranya peran guru tidak bisa diabaikan. Guru menempati posisi sentral dalam mengejawantahkan dan melahirkan sumber daya insani berkualitas di bangsa ini.

Sebagaimana diungkapkan bahwa:

Betapa pentingnya posisi guru sehingga cukup beralasan bila dikatakan *“Al Thariqah ‘Ahammu Min al-Maddah, wa Lakin al-Mudarris ‘Ahammu Min al-Thariqah”.* Metode pembelajaran lebih penting dari pada materi (belajar), akan tetapi eksistensi guru dalam proses belajar-mengajar jauh lebih penting dari pada pembelajaran itu sendiri.[[2]](#footnote-2)

Meskipun demikian, harus diakui bahwa peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan berkualitas tidaklah ringan. Guru tidak hanya ditekankan untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga pada penanaman (investasi) nilai-nilai moral dan spiritual untuk ditransformasikan kepada siswa. Di sini peran guru bukan saja sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pembimbing, pelatih dan bahkan “pencipta” perilaku siswa. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa harus menjadi fokus utama pendidikan yang dibidik. Tiga aspek ini menjadi sasaran utama guru dalam mentransformasikan ilmu dan nilai yang dikandung didalamnya. Simpul dari pernyataan di atas adalah profesionalisme atau kompetensi profesional seorang guru dengan bidangnya. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban; sepenuh waktu maksudnya bukan *part-time.[[3]](#footnote-3)*

Kaitannya dengan hal tersebut, dalam Kode Etik Guru salah satu butir dinyatakan bahwa:

Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar. Oleh karena itu guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik itu dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai, maupun penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap, ataupun pendekatan lainnya yang diperlukan.[[4]](#footnote-4)

Hal tersebut, berarti bahwa sebagai guru atau calon guru harus memiliki kecakapan dalam membawakan materi, menguasai berbagai metode, tehnik dan pendekatan, mengelola kelas dan menyediakan alat penunjang dalam pembelajaran, sehingga nantinya proses belajar-mengajar berjalan dengan lancar.

Selain itu, kualitas pembelajaran adalah pancaran dari sikap profesional seorang guru, sebagaimana disinyalir oleh Soetjipto dan Kosasi, bahwa : “Sikap profesional berhubungan dengan: 1) Peraturan perundangan-undangan, 2) Organisasi profesi, 3) Teman sejawat, 4) Anak didik, 5) Tempat kerja, 6) Pemimpin, dan 7) Pekerjaan.[[5]](#footnote-5)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang bersikap profesional selalu mendasarkan aktivitas keguruannya pada ketujuh aspek di atas, sehingga guru akan berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, sikap profesionalisme sangat penting bagi guru dalam interaksi edukatif.

Dari observasi awal, penulis dapat menyimpulkan bahwa di SD Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe Selatan, belum memenuhi standar nasional yang memadai. Di samping faktor sarana dan prasarana yang belum memadai, lebih dari itu adalah aspek tenaga pengajar yang menjalankan tugasnya terkadang masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan spesifikasi ilmu yang dimilikinya. Sedang di sisi lain, siswa begitu antusias mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat daripada tingkat keseriusan mengikuti mata pelajaran dan tingkat kehadiran yang begitu aktif.

Jadi, dapat dikatakan bahwa profesional guru berhubungan dengan anak didik, yang secara alami memiliki persamaan dan perbedaan. Tugas melayani orang yang beragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan siswa yang masih labil emosinya. Untuk itu, guru dalam hal ini baik secara pribadi maupun berkelompok dituntut untuk senantiasa meningkatkan mutu profesinya.

Mutu atau *quality* adalah ”memenuhi kepuasan pelanggan, atau bahkan melebihi harapan mereka”.[[6]](#footnote-6) Pelanggan atau pengguna jasa dalam pendidikan adalah siswa *(internal customer)* yang dalam perspektif kualitas menuntut untuk dipuaskan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran adalah upaya menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, menarik dan membawa nilai tambah bagi siswa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis akan menguraikannnya secara jelas sesuai dengan judul:*“*Hubungan Kompetensi profesional guru Dengan peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe Selatan”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

* + 1. Bagaimanakah Kompetensi profesional guru dalam meningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe Selatan?
    2. Bagaimanakah kualitas pembelajaran di SD Negeri Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe Selatan?
    3. Apakah profesional guru berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe Selatan?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini mencakup beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

* + 1. Untuk mengetahui profesional guru dalam meningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe Selatan.
    2. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran di SD Negeri Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe Selatan.
    3. Untuk mengetahui Hubungan profesional guru Dengan peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe Selatan.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam beberapa hal, yakni sebagai berikut:

* + 1. Bagi guru, penelitian ini berguna memberikan kontribusi wawasan tentang hakekat profesional terutama dalam hubungannya dengan tugas-tugas keguruan.
    2. Bagi peneliti, penelitian ini berguna dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan Islam Strata Satu (S1).

1. **Definisi Operasional**

Dalam rangka memberikan pemahaman awal tentang judul penelitian ini, maka variabel-variabel penelitian akan dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

* 1. Profesional guru, adalah kemampuan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan baik dari segi kemampuan penguasaan materi, pengelolaan kelas, penguasaan metode, tehnik dan pendekatan sehingga siswa dengan mudah menyerap ilmu yang diterimanya.
  2. Kualitas pembelajaran, dapat diartikan sebagai “proses” transfer ilmu, keterampilan serta kecakapan lainnya yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa. Kualitas pembelajaran tersebut, dapat dilihat dari hasil nilai rapor dan *output* yang dihasilkan di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dalam judul sikripsi ini adalah: suatu penyelidikan mengenai profesional guru terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe Selatan.

1. **Hipotesis**

Untuk mengetahui gambaran jawaban sementara dari penelitian ini diperlukan suatu hipotesis, karena hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. Dengan memperhatikan latar belakang dan pembatasan masalah serta kajian terhadap literatur yang terkait maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

(H1) = bila ∂ ≥ 0,05 ada Hubungan yang signifikan antara profesional guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe Selatan.

(H0) = bila ∂ < 0,05 tidak ada Hubungan yang signifikan antara profesional guru dengan peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 7 Lainea Kabupaten Konawe.

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Guru dan Dosen. [↑](#footnote-ref-1)
2. A. Malik Fajar., *Holistika Pemikiran Pendidikan,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 188 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet. III*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 107 [↑](#footnote-ref-3)
4. Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan,,*Jakarta, Rineka Cipta & Pusat Perbukuan Depdiknas, 2005, hlm. 51 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-5)
6. MN. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management),* Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 3 [↑](#footnote-ref-6)